

Upgrading Keterampilan Pemulasaran Jenazah Bagi Jamaah Mushalla Mutiara Hikmah Kubang Jaya Kampar

Nasrul Fatah¹, Hasan², Trimono³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ² Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, ³ Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

*Corresponding author

E-mail: nasrul.fatah@uin-suska.ac.id*

Article History:

Received: June, 2026

Revised: June, 2026

Accepted: June, 2026

Abstract: *Mushalla Mutiara Hikmah, yang terletak di kawasan perumahan baru, tidak memiliki kapasitas internal untuk mengelola upacara pemakaman Islam dan bergantung pada lembaga eksternal. Situasi ini menunjukkan perlunya memperkuat keterampilan masyarakat dalam memenuhi kewajiban fardhu kifayah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai hukum Islam terkait pemakaman serta mengembangkan keterampilan praktis dalam memandikan, menyelimuti, mendoakan, dan menguburkan jenazah. Program ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), yang terdiri dari beberapa tahap: mengamati kondisi masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan tindakan, memberikan pelatihan teoritis dan praktis, serta melakukan evaluasi partisipatif. Kuliah interaktif, demonstrasi, dan praktik kelompok secara langsung digunakan untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif. Dua puluh peserta mengikuti pelatihan dan menunjukkan peningkatan yang jelas baik dalam pengetahuan maupun keterampilan praktis, terutama dalam memandikan dan mengkafani jenazah. Terlihat peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pemakaman, yang mengarah pada pembentukan Tim Pengelolaan Pemakaman internal. Pelatihan ini memperkuat kapasitas sosial-keagamaan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada layanan eksternal. Pelatihan ini secara efektif membekali peserta untuk melaksanakan ritual pemakaman yang esensial dan mendukung pembentukan pengelolaan internal yang berkelanjutan untuk kebutuhan di masa depan.*

Keywords:

Pengelolaan Pemakaman Islam, PAR, Pelatihan Keterampilan, Pemberdayaan Masyarakat, Jamaah Mushalla

Pendahuluan

Mushalla Mutiara Hikmah adalah rumah ibadah yang berada di lingkungan

Perumahan Mutiara yang merupakan hunian yang relatif baru (± 6 tahun). Berdasarkan penuturan pengurus (2025), pada bulan Juli 2025 baru saja membentuk sebuah majelis taklim sebagai wadah keagamaan dan sosial warga. Walaupun komunitas ini semakin berkembang, belum tersedia mekanisme internal yang memadai untuk menyelenggarakan pemulasaraan jenazah secara mandiri ketika ada warga meninggal. Selama ini urusan tersebut kerap ditangani oleh Badan Sosial Kematian (BSKM) atau pengurus jenazah dari Masjid Al-Jihad yang berada di perumahan tetangga. Kondisi semacam ini menunjukkan adanya celah kapasitas lokal: ketersediaan pengetahuan dan keterampilan ritual perawatan jenazah (memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan) yang masih bergantung pada sumber luar komunitas.

Dalam perspektif fikih Islam, pengurusan jenazah disebut sebagai salah satu bentuk *fardhu kifayah* atau kewajiban kolektif yang harus dipenuhi oleh sebagian anggota umat sehingga kewajiban itu gugur bagi seluruh umat jika telah ada yang melaksanakannya. (Al-Ghazi, n.d.) (Larasati & Bakry, 2023) Oleh karena itu, membangun kapasitas jamaah dalam penyelenggaraan jenazah tidak hanya bermakna teknis (pengetahuan dan keterampilan), tetapi juga memenuhi dimensi sosial-religius untuk menegakkan kewajiban bersama dan menjaga martabat orang yang meninggal serta keluarganya (El-Kaysi, 2018).

Pelatihan perawatan jenazah yang diselenggarakan secara lokal memiliki beberapa manfaat penting bagi komunitas perumahan baru seperti Perumahan Mutiara. Pertama, pelatihan meningkatkan keterampilan praktis jamaah sehingga proses pemulasaraan dapat dilaksanakan sesuai tuntunan agama dan protokol kesehatan. Kedua, keberadaan sumber daya manusia terlatih mengurangi ketergantungan pada organisasi luar dan mempercepat respons saat terjadi kematian, yang seringkali bersifat mendesak. Ketiga, program pelatihan terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial dan modal sosial komunitas terutama berbasis majelis taklim yang aktif dapat menjadi pusat koordinasi sosial, termasuk dalam urusan kematian. Studi pengabdian masyarakat dan penelitian lapangan yang terbaru menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah pelatihan serta efek positif terhadap kohesi komunitas.

Selain aspek teknis dan sosial, pembentukan kapasitas lokal juga penting untuk tata kelola pembiayaan dan administrasi kematian (seperti iuran BSKM, pencatatan anggota, transparansi penggunaan dana). (Fauziah et al., 2024) Pengalaman beberapa perumahan/kelurahan menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme informasi dan manajemen BSKM yang baik membantu koordinasi

pemakaman, pendataan alokasi iuran, serta akuntabilitas layanan kematian. Oleh karena itu program pelatihan idealnya berpadu dengan upaya penguatan tata kelola (seperti dokumentasi, SOP, dan kerja sama antar-wilayah) agar layanan kematian berjalan berkelanjutan (Winandika et al., 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, penulisan laporan atau artikel tentang pelaksanaan pelatihan perawatan jenazah bagi jamaah Mushalla Mutiara Hikmah perlu menempatkan kegiatan sebagai respons strategis terhadap kebutuhan fungsional (keahlian ritual dan kesehatan), sosial (ketahanan komunal dan kemandirian), dan administratif (pengelolaan BSKM dan koordinasi antar-wilayah). Dimana berdasarkan observasi pendahuluan di dapati bahwa setidaknya ada 2 faktor utama yang seringkali menjadi penghalang bagi seseorang untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan jenazah, yaitu rasa takut memegang jasad orang yang meninggal dan takut tidak sesuai dengan *kaifiyat* atau tata cara yang ada dalam Islam.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan metode yang bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, dan menghasilkan ilmu pengetahuan. Metode ini digunakan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat ini karena kesesuaiannya dengan permasalahan yang ada (Afandi et al., 2022).

Berikut adalah beberapa tahapan yang dilalui dalam pengabdian ini sesuai dengan tahapan yang diinginkan oleh metode PAR, antara lain meliputi:

1. Tahap untuk Mengetahui (mengetahui kondisi riil komunitas): Tahap ini dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi Mushalla Mutiara Hikmah Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan mewawancarai pihak terkait untuk mengetahui kondisi riil lapangan, terutama terkait kondisi jamaah dan majelis taklim.
2. Tahap Memahami Masalah Komunitas: Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi jamaah. Dari tahapan ini diketahui masalah utamanya adalah belum terbentuknya komunitas khusus yang bertugas menyelenggarakan jenazah saat ada jamaah yang meninggal dunia.

3. Tahap untuk Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas: Merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Dari masalah yang diidentifikasi, maka direncanakan pelaksanaan pelatihan yang meliputi teori pengetahuan penyelenggaraan jenazah dan praktiknya. Dalam pelaksanaan dilaksanakan dengan ceramah, demonstrasi dan latihan praktik.
4. Tahap untuk Bertindak (melaksanakan program aksi pemecahan masalah) adalah melaksanakan kegiatan yang direncanakan, yaitu pelatihan tata cara penyelenggaraan jenazah praktis.
5. Perubahan yaitu menumbuhkan kesadaran perubahan dan keberlanjutan yang dimaksudkan untuk meyakinkan peserta pelatihan bahwa pelaksanaan penyelenggaraan jenazah adalah sesuatu yang umum dan mudah serta tidak ada hal yang perlu ditakutkan.

Hasil

Kegiatan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Pelatihan Perawatan Jenazah bagi Jamaah Mushalla Mutiara Hikmah Desa Kubang Jaya, Kampar, berlangsung dengan lancar dan mendapat tanggapan positif dari seluruh peserta. Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas jamaah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan jenazah masyarakat, yang selama ini tergantung pada BSKM Masjid Al Jihad. Sesi utama pelatihan adalah presentasi teori dan demonstrasi praktik pemulasaraan jenazah.

Pelatihan dihadiri oleh 20 orang, termasuk anggota majelis taklim, pengurus mushalla, dan warga perumahan. Panitia menambah kursi dan alat praktik karena jumlah peserta melebihi target. Rasa antusias peserta terlihat sejak awal kegiatan, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya pertanyaan yang diajukan tentang masalah fikih, urutan praktik, dan kemungkinan membentuk tim pemulasaraan jenazah permanen di Mushalla Mutiara Hikmah. Ketua pengurus mushalla mengatakan dalam sesi pembukaan bahwa pelatihan ini merupakan langkah penting untuk meningkatkan kemandirian sosial-keagamaan warga. Selama enam tahun mushalla berdiri, belum pernah ada pelatihan serupa yang dilakukan secara internal.

Dilanjutkan dengan sesi materi, pemateri memberikan penjelasan tentang fikih jenazah, termasuk kewajiban fardhu kifayah, adab menghadapi orang yang meninggal, tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Penjelasan diberikan melalui metode ceramah interaktif dengan contoh dan

studi kasus umum. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya tidak memahami urutan pemulasaraan jenazah secara menyeluruh. Selain itu, peserta menyadari bahwa selama ini mereka hanya menyaksikan atau berpartisipasi secara pasif dalam kematian warga tanpa mengetahui dasar hukumnya. Oleh karena itu, sesi teoretis menciptakan dasar pengetahuan sebelum memasuki tahap praktik. Adapun materi teoritis telah disusun dalam sebuah modul yang di akhir sesi dibagikan kepada jamaah. Materi disarikan dari berbagai sumber dan rujukan fikih terutama literatur klasik seperti *Fathul Qarib*, *Syarah Mahalli* dan beberapa referensi lainnya.

Materi yang disampaikan meliputi semua hal yang wajib diselenggarakan kepada seorang yang meninggal dunia, yaitu:

1. Memandikan jenazah menggunakan alat peraga dan manekin termasuk cara menuang air, adab petugas, penggunaan sarung tangan, dan prosedur menjaga aurat.
2. Mengafani jenazah, termasuk cara menata kain kafan, jumlah helai kain, dan bagaimana melipat dan menutup jenazah sesuai sunnah.
3. Shalat jenazah, di mana orang-orang melakukan takbir, bacaan, dan doa yang disarankan.
4. Mulai proses penguburan, termasuk prosedur untuk membawa jenazah, memasukkan ke liang lahat, dan menutupnya.



Gambar 1. Penyampaian Materi Teori

Bagian yang paling menarik bagi peserta adalah sesi praktik, di mana fasilitator menunjukkan tata cara. Adapun sesi praktik hanya memfokuskan pada dua pelaksanaan yaitu memandikan dan mengkafani karena dua hal ini yang menjadi

bagian yang dipersepsikan sulit oleh jamaah. Maka disampaikan kepada jamaah bahwa ukuran minimal untuk sahnya memandikan jenazah adalah terpenuhinya dua hal yaitu: rata air ke seluruh tubuh jenazah dan hilangnya kotoran atau najis dari jasad. Sedangkan standar minimal untuk mengkafani jenazah ialah tertutupnya seluruh tubuh jenazah tersebut. Sehingga dengan mengetahui standar minimal tersebut, maka tidak ada lagi kekhawatiran akan terjatuh pada kesalahan dalam pelaksanaan, sebab standar tersebut dikategorikan mudah dilakukan.

Pada akhir kegiatan, diskusi terbuka dan penilaian lisan digunakan untuk mengevaluasi. Peserta juga memiliki kesempatan praktik secara langsung, peserta dibagi ke dalam kelompok yang lebih kecil. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan peserta, yang ditunjukkan dengan lebih cepatnya mereka memahami gerakan, urutan, dan pentingnya menjaga kewaspadaan selama pemulasaraan. Menurut mayoritas peserta, mereka mendapatkan pemahaman baru tentang aspek keagamaan dan teknis. Sebagian orang mengatakan bahwa mereka sebelumnya tidak percaya diri untuk melakukan pemulasaraan jenazah, tetapi mereka merasa lebih siap setelah dilatih. Beberapa kemajuan terlihat:

1. Sekarang peserta dapat menjelaskan urutan pemulasaraan dengan benar.
2. Pengafanan dapat dipraktikkan oleh peserta tanpa meminta instruksi ulang dari fasilitator.
3. Peserta memahami etika dan adat istiadat yang diperlukan untuk mengurus jenazah, termasuk menjaga kehormatan dan aurat.
4. Terbentuk embrio tim yang bertanggung jawab atas pengurusan jenazah internal, yang akan diformalkan melalui musyawarah mushalla.



Gambar 2. Sesi Praktik

Diskusi

Pelatihan perawatan jenazah yang dilakukan di Mushalla Mutiara Hikmah menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat terkait dengan kebutuhan nyata jamaah untuk membangun kemandirian sosial-keagamaan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan jamaah untuk melaksanakan kewajiban fardhu kifayah meningkat secara signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya yang sangat terbatas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuhri, 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan tajhizul jenazah dapat membantu masyarakat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengurus jenazah secara mandiri.

Kondisi Mushalla Mutiara Hikmah, sebuah komunitas muslim yang baru muncul dalam enam tahun terakhir, menunjukkan kekurangan kapasitas institusional. Selama ini, ketergantungan pada BSKM Masjid Al Jihad menunjukkan bahwa tidak ada struktur sosial-keagamaan internal yang cukup untuk menangani berbagai kebutuhan warga, seperti penyelenggaraan jenazah. Hal ini dapat dipahami dimana banyak komunitas muslim di kawasan pemukiman baru tidak memiliki tim pemulasaran jenazah yang terlatih. Oleh karena itu, pelatihan sangat penting untuk membangun kemandirian komunitas.

Pelatihan ini berhasil mendorong pergeseran dari ketergantungan menuju kemandirian lokal dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Antusiasme peserta dan perkembangan tim pemulasaran jenazah menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu tetapi juga meningkatkan modal sosial komunitas. Menurut (Afandi et al., 2022) konsep ini sesuai dengan model pemberdayaan berbasis partisipasi. Menurut model ini, penguatan kapasitas masyarakat dalam kegiatan keagamaan hanya dapat dilakukan jika proses tersebut melibatkan interaksi langsung, praktik, dan keinginan komunitas untuk melanjutkan program secara mandiri.

Selain itu, sesi demonstrasi dan praktik pelatihan yang berhasil menunjukkan bahwa pendekatan belajar melalui pengalaman efektif dalam meningkatkan keterampilan keagamaan. Melakukan prosedur memandikan, mengkafani, dan menshalatkan jenazah dengan lebih percaya diri telah dipelajari oleh peserta. Ini mendukung klaim (Irawan, 2011) bahwa demonstrasi langsung lebih efektif daripada ceramah dalam pelatihan pemulasaran jenazah. Ini karena keterampilan teknis memerlukan pengalaman fisik dan koordinasi kelompok.

Namun, masih ada beberapa masalah yang perlu ditangani. Keberlanjutan program dapat terancam oleh keterbatasan sarana seperti perlengkapan jenazah

standar, kurangnya ruang untuk pelatihan lanjutan, dan kurangnya jadwal pembinaan rutin. Sebagaimana dicatat oleh (Husin et al., 2023) dalam pelatihan jenazah di Kota Pekanbaru, masalah ini sebenarnya umum terjadi dalam banyak kegiatan pengabdian teknis. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan dari pengurus mushalla dan komitmen jamaah. Tim pemulasaran jenazah yang telah dibentuk harus terus beroperasi.

Secara keseluruhan, percakapan ini menunjukkan bahwa pelatihan perawatan jenazah bukan hanya memenuhi kebutuhan pengetahuan religius, tetapi juga membantu memperkuat struktur sosial—khususnya bagi komunitas muslim di kawasan pemukiman baru. Pelatihan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas majelis taklim, dan pembentukan sistem sosial-keagamaan yang lebih mandiri dan responsif. Oleh karena itu, tindakan pengabdian seperti ini dapat menjadi contoh yang dapat diterapkan pada komunitas lain dimana pun.

Kesimpulan

Pelatihan perawatan jenazah yang diberikan kepada jamaah Mushalla Mutiara Hikmah Desa Kubang Jaya Kampar meningkatkan kapasitas sosial-keagamaan masyarakat. Komunitas ini selama ini bergantung pada lembaga sosial sekitar dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan jenazah secara mandiri, sehingga inisiatif ini berhasil memenuhi kebutuhan mendesak mereka. Dengan memberikan materi teoretis dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang tata cara pemulasaraan jenazah sesuai syariat Islam. Mereka juga memperoleh keterampilan teknis dalam proses memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah.

Antusiasme peserta dan keterlibatan aktif selama kegiatan menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik, juga dikenal sebagai pembelajaran pengalaman, sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri jamaah dan meningkatkan kesiapan mereka untuk terlibat dalam pengurusan jenazah. Salah satu pencapaian penting dari upaya ini adalah pembentukan Tim Pemulasaran Jenazah Mushalla Mutiara Hikmah. Ini merupakan langkah awal menuju komunitas dapat sendiri memenuhi kebutuhan fardhu kifayahnya.

Pengakuan/Acknowledgement

Rasa terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pengurus

Mushalla Mutiara Hikmah dan jamaah yang begitu antusias mendukung dan mengikuti kegiatan pengabdian ini. Begitu pula kepada pimpinan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir dan Institut Agama Islam Diniyah yang mendukung kegiatan pengabdian ini sebagai implementasi kerja sama antar institusi.

Daftar Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Nur, S., Ayu, R. D., Permitasari, Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (ed.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Al-Ghazi, M. bin Q. (n.d.). *Fathul Qarib Al-Mujib*. Nurul Ilmi.
- El-Kaysi, A. F. (2018). *Panduan Praktis Shalat Jenazah & Perawatan Jenazah*. MediaPressindo.
- Fatah, N., Hasan, & Trimono. (2025). *Wawancara Pengurus Mushalla Mutiara Hikmah Kubang Jaya*.
- Fauziah, M., Azizah, F., Rozaqti, H., & Mungin, F. (2024). Pemberdayaan Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pemulasaran Jenazah. *KEAGAMAAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(2), 98–103.
- Husin, A., Asmarika, Fitri, A., Wismanto, & Syukri. (2023). Pelatihan penyelenggaraan jenazah di masjid nurul haq kecamatan marpoyan damai kelurahan tangkerang barat kota pekanbaru. *Communnity Development Journal*, 4(3), 5656–5660.
- Irawan, D. (2011). *PRAKTIK PEMULASARAAN JENAZAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH BIL HAL DI DESA SEBAYAN KECAMATAN SAMBAS KABUPATEN SAMBAS* Deni Irawan. 1–16.
- Larasati, M., & Bakry, M. (2023). Pelaksanaan Fardu Kifayah Terhadap Jenazah Janin ; Studi Komparatif Mazhab Syafi ' i dan Mazhab Hambali. *SHAUTUNA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 04(2), 583–599.
- Winandika, G., Wulandari, I., Nurohman, K., & Syarinaila, H. (2024). Pelatihan Pengkafanan Jenazah Sebagai Edukasi Dalam Perawatan Jenazah Masyarakat Di Masjid Baitul Matin Desa Sambirata 2024. *E-Jurnal Biram Samtani Sains*, 8(3), 21–36.
- Zuhri, A. S. (2024). Efektivitas Praktik Tajhizul Jenazah dalam Meningkatkan

Pemahaman Siswa Terhadap Fikih Jenazah di MTsN2 Lampung Utara. *Jurnal Nirta : Studi Inovasi*, 4(1), 1-9.